

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Modal kerja

2.1.1.1 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasi sehari-harinya, misalnya untuk membayar gaji pegawai, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian, uang atau dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama dalam perusahaan. Terdapat beberapa pendapat mengenai modal kerja, antara lain sebagai berikut: Menurut Agnes Sawir (2005) Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Kasmir (2010) “Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat – surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar.

2.1.1.2 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (Working Capital Turnover Period) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja saatsampai dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (Turnover Rate nya). Riyanto (2002:62) untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja

rata-rata (Working Capital Turnover).

Gitman & Zutter (2012) menjelaskan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis. Dalam penelitian ini modal kerja diprosikan oleh working capital turn over (Meidiyustiani, 2016).

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

(Sumber : Putri, Safitri dan Wijaya,2012).

Rasio perputaran modal kerja menunjukkan seberapa banyak penjualan (dalam rupiah) yang dihasilkan oleh setiap jumlah modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien, sehingga dapat menghasilkan jumlah penjualan yang diharapkan tanpa adanya pemborosan. Tingginya rasio perputaran modal kerja tersebut tidak terlepas dari ketersediaan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Modal kerja yang cukup menyebabkan kegiatan operasional menjadi lancar karena tidak ada gangguan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan operasional pun bisa berjalan dengan tepat waktu, sehingga tingkat perputaran modal kerja tinggi. Dari kesimpulan diatas maka makin besar nilai rasio perputaran modal kerja berarti semakin kecil dana yang tertanam dalam modal kerja untuk mencapai penjualan tertentu yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang optimal.

2.1.2 Teori Likuiditas

2.1.2.1 Likuiditas

Riyanto (2008), menyatakan bahwa Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Brigham dan Houston (2006), menyatakan bahwa likuiditas adalah

rasio yang menunjukkan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Aktiva lancar umumnya terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban- beban lainnya (Handaru & Mardiyati, 2014).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan tindakan dan kesempatan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan dalam bentuk yang paling parah mengarah pada in-solvensi dan kebangkrutan (Handaru & Mardiyati, 2014).

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan (Rompas, 2013).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Munawir, 2001:72).

Karena penyebab umum krisis keuangan dan kebangkrutan adalah rendahnya atau berkurangnya likuiditas, rasio tersebut dapat menjadi tanda awal permasalahan perputaran uang tunai dan akan berlakunya kegagalan bisnis (Meidiyustiani, 2016) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan current ratio dan quick ratio sebagai proksi dari likuiditas.

a. Current Ratio (X1)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi jangka pendeknya (Rompas, 2013).

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber : Rompas, 2013)

b. Quick Ratio (X2)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan cashflow perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja (Rompas, 2013)

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Sumber : Rompas, 2013).

2.1.1. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Syahyunan, 2015:92). Aktivitas perusahaan dapat diukur melalui TATO (Total Assets Turn Over) yang merupakan cara perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan yang dapat diukur melalui perbandingan antara penjualan dan jumlah aset (Subramanyam dan Wild, 2010:45).

$$\text{TATO} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

(sumber : Subramanyam dan wild, 2010).

Dalam mengukur tingkat perputaran aset, sumber masuknya aset yang telah tertanam dalam investasi adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber aset dalam penelitian ini adalah berasal dan aktivitas penjualan.

Idealnya makin tinggi tingkat perputaran aset, makin cepat kembalinya uang pada perusahaan. Ade Gunawan (2011) mengungkapkan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap struktur modal. Selain itu, penelitian tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan Riyanto (2001: 296) yang menyatakan bahwa keadaan aset yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aset dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aset tersebut (Ismaida & Saputra, 2016). Analisis Aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas penggunaan aktiva dalam mendukung aktivitas perusahaan (Ismaida & Saputra,2016).

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Rifai, Afriati dan Magdalena, 2013). Proksi ukuran perusahaan menggunakan total asset seperti dalam penelitian Putri, Safitri dan Wijaya (2014) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan (size)} = \text{Ln}(\text{total assets})$$

(Sumber : Putri, Safitri dan Wijaya,2012)

Analisis Ukuran Perusahaan digunakan untuk mengukur besar kecilnya aktiva perusahaan (Meidiyustiani, 2016). Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan (Huang dan Song, 2006). Dimana ukuran perusahaan menurut Arfan dan Wahyuni (2010) dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan sedang (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan selalu berhubungan dengan asimetri informasi diantara investor dan manajemen. Fama dan Jensen (1983) dan

Rajan dan Zingales (1995) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tentang bisnis mereka dari pada perusahaan yang lebih kecil (Ismaida & Saputra, 2016).

2.1.4 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas (statement of cash flows atau cash flow statement) adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci mengenai semua arus kas masuk dan arus kas keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama suatu periode (IAI, 2007) Laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada Arus Kas yang berasal dari aktivitas Operasi. (Ginting, 2012).

Arus kas merupakan bagian dalam bidang keuangan yang membahas mengenai pergerakan dana tunai masuk dan keluar dari suatu kegiatan perusahaan. Hal itu berkaitan dengan penjadwalan waktu transaksi tunai serta penggunaan dana sebagai asset atas arus kas merupakan suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan membangkitkan dan menggunakan tunainya. Dalam hal ini, perusahaan perlu menganalisis arus kas yang bermanfaat untuk membuat suatu laporan keuangan tertentu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi operasi-operasi perusahaan baik pada masa lalu maupun di masa sekarang dan masa akan datang (Ade Gunawan, 2011).

Laporan arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan. Laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas adalah untuk membantu investor dan kreditur dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan laba rugi suatu perusahaan dapat saja memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun laporan arus kas bisa saja memperlihatkan bahwa perusahaan sebenarnya kekurangan uang kas. Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama periode tertentu dari mana kas datang dan bagaimana dibelanjakannya. Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas yang diklasifikasikan menjadi tiga kegiatan yaitu operasi, investasi dan pendanaan (Ade Gunawan, 2011).

Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari pelanggan. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak. Arus kas operasi di catat pada bagian awal laporan arus kas karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan (Ade Gunawan, 2011).

Fungsi dari laporan arus kas bagi pihak perusahaan adalah untuk mengetahui tentang efektifitas kebijakan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan dalam penggunaan atau pemanfaatan kas tersebut dalam waktu tertentu (Suastawan, 2014).

2.1.5 Leverage

Analisis Leverage (Solvabilitas) digunakan mengukur kemampuan suatu perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban hutang apabila perusahaan dilikuidasi Meidiyustiani, 2016). Wild (2005), menyatakan bahwa Leverage dapat menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Rasio leverage dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, karena semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat (Handaru & Mardiyati, 2014). Ratio Leverage merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dengan jumlah modal sendiri. Variabel ini diukur dengan Debt Equity Ratio (DER), dengan formulasi sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber : Handaru & Mardiyati, 2014)

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik

modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowiez, 1997). Sedangkan, menurut Sartono (2001) profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Ambarwati, S, Yuniarta G. A, & Sinarwati, 2015).

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi Brigham dan Houston (2003: 107). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aset dan dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Mardiyati, 2012).

Dalam penelitian ini, digunakan Return On Asset (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas karena return on asset memberikan penjelasan perihal kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sset yang dimiliki,

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total asset}}$$

(Sumber : Mardiyatai, 2012).

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel. 2.1

Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Meidiyustiani, 2016	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja (working capital turn over) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. • Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. • Likuiditas (current ratio) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
Ismaida & Saputra, 2016	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI	<p>pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan aktivitas perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Secara parsial hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal</p>
Ambarwati, S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, 2015	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja (net working capital to total asset) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin cepat modal kerja berputar maka semakin besar keuntungan yang dapat diraih untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. • Likuiditas (current ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan

		<p>bahwa CR tinggi belum tentu dapat meningkatkan laba perusahaan. Aktiva lancar yang tersedia terlalu tinggi yang digunakan untuk melunasi kewajiban keuangan yang akan jatuh tempo, sehingga ada aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas (total assets turnover) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan semakin besar rasio ini maka semakin baik, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat penjualan yang menunjukkan semakin tinggi aktivitasnya, maka akan menyebabkan peningkatan pada kemampuan memperoleh profitabilitas. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan peningkatan laba. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. • Variabel modal kerja, likuiditas aktivitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
--	--	--

Burhanudin, 2017	Pengaruh Struktur Modal ,Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • H1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas. Struktur • H2 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Struktur Modal terhadap Profitabilitas. • 15,8% menunjukkan pengaruh besarnya variabel bebas yaitu Working Capital Turnover (WCT) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Assets (ROA). Sedangkan sisanya 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian seperti faktor eksternal seperti perputaran persediaan, perputaran kas, ukuran perusahaan, piutang, dan lainnya yang tidak teridentifikasi pada penelitian ini
------------------	---	--

1. Perbedaan penelitian yang dilakukan Meidiyustiani menggunakan Variabel Independent (X) modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas dan Variabel Dependent (Y) Profitabilitas. Sedangkan variable yang diteliti penulis (X) modal kerja, liquiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, arus kas, leverage Dan (Y) Profitabilitas.
2. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ismaida & Saputra menggunakan Variabel Independent (X) Pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan Variabel Dependent (Y) struktur modal. Sedangkan variabel yang diteliti penulis (X) modal kerja, liquiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, arus kas, leverage Dan (Y) Profitabilitas
3. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ambarwati, S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati menggunakan Variabel Independent (X) modal kerja, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan dan Variabel Dependent (Y) Profitabilitas. Sedangkan variable yang diteliti penulis (X) modal kerja, liquiditas,

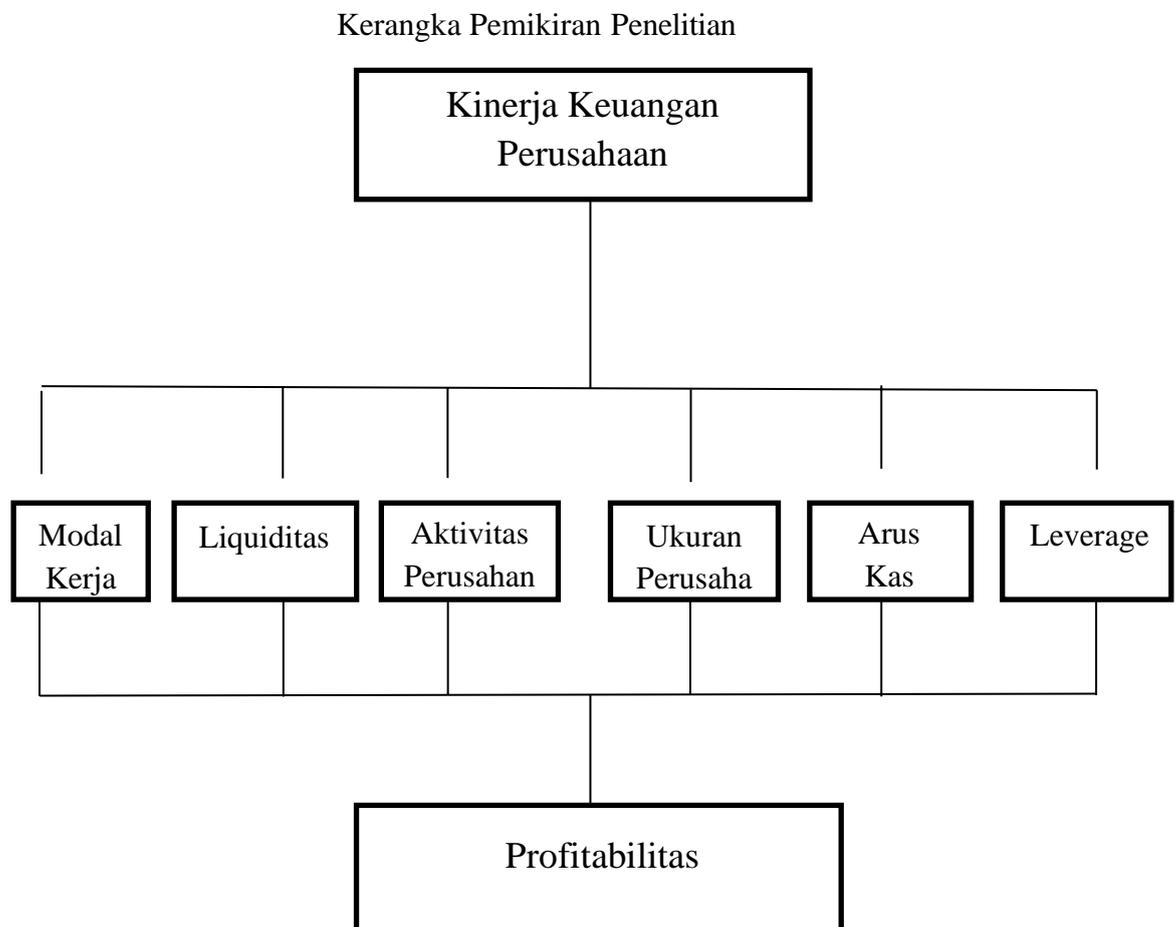
aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, arus kas, leverage Dan (Y) Profitabilitas.

4. Perbedaan penelitian yang dilakukan Burhanudin menggunakan Variabel Independent (X) struktur modal ,perputaran modal kerja dan Variabel Dependent (Y) profitabilitas. Sedangkan variabel yang diteliti penulis (X) modal kerja, liquiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, arus kas, leverage Dan (Y) Profitabilitas.

2.2. Model Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menguji pengaruh Modal Kerja, Liquiditas, Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas, Leverage terhadap Profitabilitas pada PT. Campina Ice Krim Industry, Tbk.

Gambar 2.1



Keterangan :

X1 = Modal Kerja

X2 = Liquiditas

X3 = Aktivitas Perusahaan

X4 = Ukuran Perusahaan

X5 = Arus Kas

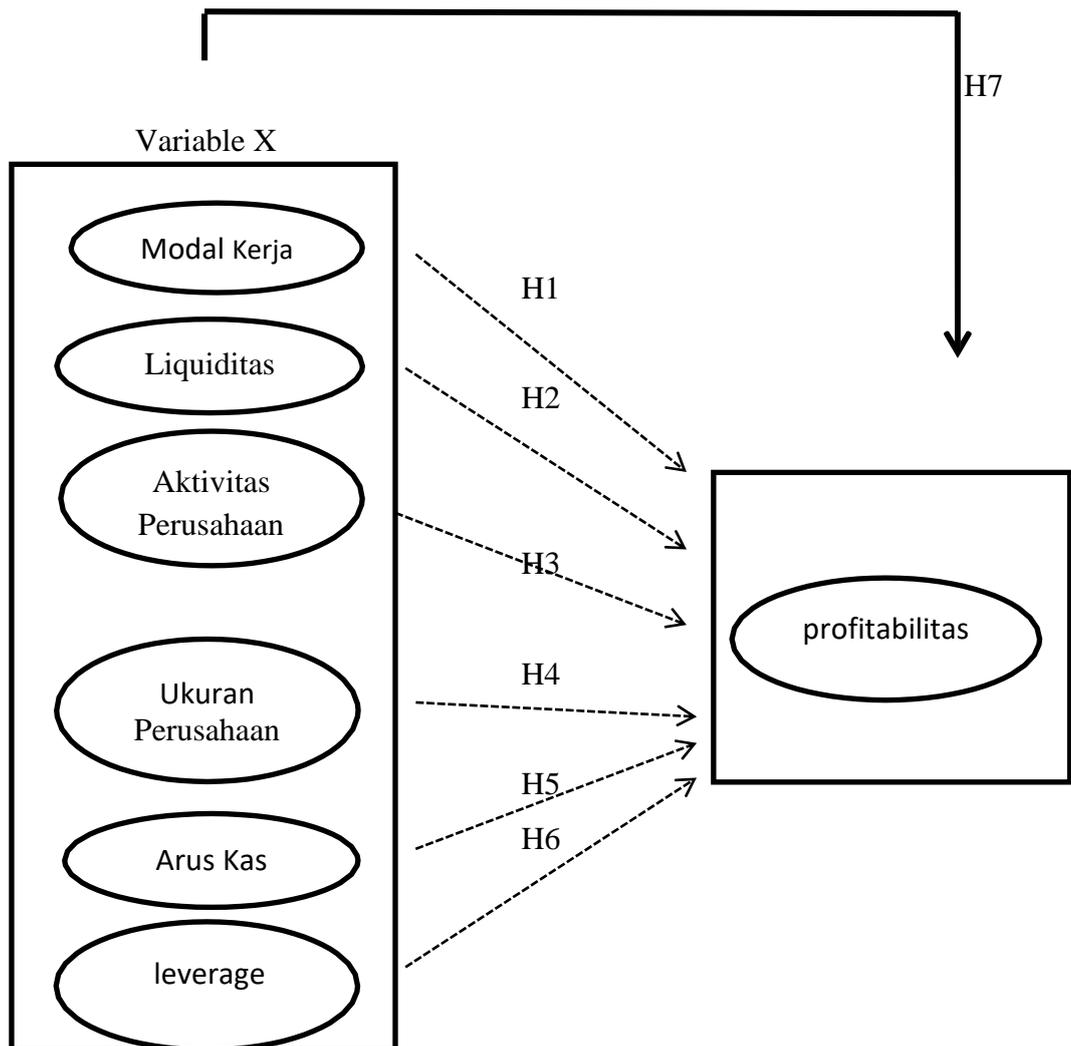
X6 = Leverage

Y = Profitabilitas

Pengembangan Hipotesis

Gambar 2.2

Model Hipotesis



Keterangan :  Berpengaruh Secara Simultan
-----> Berpengaruh Secara Parsial

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Secara Parsial

- H01 = modal kerja,liquiditas,aktivitas perusahaan,ukuran perusahaan, arus kas,leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
- Ha1 = modal kerja,liquiditas,aktivitas perusahaan,ukuran perusahaan, arus kas,leverage berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

2. Secara Simultan

- H02 = modal kerja,liquiditas,aktivitas perusahaan,ukuran perusahaan, arus kas,leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
- Ha2 = modal kerja,liquiditas,aktivitas perusahaan,ukuran perusahaan, arus kas,leverage berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas